

IBN JAMA'AH: Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik

Muhammad Fazlurrahman Hadi¹

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK

Tiga dosa besar pendidikan tanah air yang disampaikan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, yaitu: *bullying*, kekerasan seksual, dan *intolerance*. Hal ini menjadi masalah besar yang tak kunjung ditemukan formula yang tepat untuk diimplementasikan kepada pendidikan kita. Pada kajian ini, bertujuan mengajak para pendidik dan pakar pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk menemukan atau menawarkan konsep pendidikan karakter yang sebenarnya telah dilakukan oleh ulama'-ulama' *salaf* (terdahulu) dalam mendidik muridnya, sehingga dapat menjawab tiga permasalahan di atas. Metodologi yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Adapun temuan-temuan dari bahasan ini, di antaranya: Ibn Jama'ah telah lebih dahulu menerapkan model pendidikan pada *Sibyan* -sekarang dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) - dari pada tokoh-tokoh pendidikan Barat. Selain itu, ia menekankan perlunya *adab* murid pada dirinya sendiri, guru dan ilmu yang dipelajarinya. Oleh karena itu, menjadi penting dan urgen untuk kembali mereaktualisasikan dan membuka kembali literasi-literasi khazanah Islam klasik yang tak kalah dari literasi Barat sebagai konsep dasar berpikir pendidikan karakter. Hal lain yang tak kalah penting, ialah pendidikan karakter tak perlu dijadikan sebuah mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri, karena seyogyanya pendidikan karakter terintegrasi atau bersenyawa dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya.

Kata Kunci: Ibn Jamā'ah, Pendidikan Karakter, Khazanah Islam Klasik, *Adab*.

ABSTRACT

The three major sins of national education conveyed by the Minister of Education and Culture, Nadiem Makarim, namely: *bullying*, sexual violence, and intolerance. This is a big problem that has never been found the right formula to be implemented in our education. In this study, it aims to invite educators and education experts, especially Islamic education, to find or offer the concept of character education that has actually been carried out by *salaf* scholars (formerly) in educating their students, so that they can answer the three problems above. The methodology of this research is literature review, with a descriptive-qualitative approach. The findings of this discussion include: Ibn Jama'ah had already applied the educational model to *Sibyan* - now known as Early Childhood Education (PAUD) - rather than Western education figures. In addition, he emphasized the need for student etiquette to himself, his teacher and the knowledge he was learning. Therefore, it is important and urgent to re-actualize and reopen literacy of classical Islamic treasures that are no less than Western literacy as a basic concept of thinking about character education. Another thing that is no less important, is that character education does not need to be a separate subject or course, because character education should be integrated or integrated with other subjects.

Keywords: Ibn Jamā'ah, Character Education, Classic Islamic Treasures, *Adab*.

A. Pendahuluan

Seseorang dapat belajar dari apa dan siapa pun, termasuk dari lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan yang baik dapat memberikan pelajaran yang baik. Demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, penyediaan lingkungan yang secara sengaja

didesain untuk mendidik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki -disebut dengan *educating environment*- menjadi sangat penting. Dengan kata lain, penyediaan lingkungan seperti itu merupakan salah satu strategi di dalam pendidikan. Bahkan, strategi paling penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Di dalam pendidikan karakter, strategi akan terus muncul sebagai masalah sejalan dengan perkembangan pelbagai persoalan yang muncul dalam karakter itu sendiri.¹ Selama karakter peserta didik dan lulusan suatu lembaga pendidikan belum memuaskan *stakeholder*, selama itu pula strategi pendidikan -sebagai faktor paling berdampak langsung terhadap tujuan- akan menjadi fokus objek kajian. Fenomena karakter para pelajar Indonesia dewasa ini -tanpa bertendensi melakukan generalisasi- masih memperlihatkan sisi negatif. Sering terjadinya perilaku agresif dan rendahnya apresiasi mereka terhadap tata kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, guru, maupun sesama teman merupakan salah satu indikator yang kasat mata. Perilaku seperti itu, untuk sebagian besar, memang belum tercakup di dalam himpunan materi akhlak Islam yang merupakan bahan ajar pendidikan karakter. Ruang lingkup materi akhlak Islam yang dikembangkan di lembaga pendidikan jalur sekolah belum mengakomodasi secara komprehensif perkembangan masalah karakter dewasa ini.

Sementara, dari waktu ke waktu materi pendidikan akhlak sebagaimana tercakup di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mengalami perubahan secara substansial. Kurikulum PAI belum mampu merespon fenomena karakter yang berkembang di masyarakat.² Wacana, usulan, dan penancangan pendidikan berbagai materi akhlak seperti yang terkait dengan isu gender, multikulturalisme, serta anti korupsi dalam pendidikan jalur sekolah merupakan kritik terhadap kekurangan tersebut. Kekurangan dari aspek ruang lingkup materi, untuk sementara masih bisa dimaklumi karena terkait dengan aspek kurikulum yang menuntut kecermatan dalam melihat relevansi materi ajar (*subject matters*) dengan perkembangan perilaku di dalam masyarakat.³ Akan tetapi, tidak demikian apabila materi akhlak yang telah ditetapkan sebagai standar kompetensi masih belum terlihat dalam perwujudannya.

¹ Much. Arif Saiful Anam, "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 2, No 2 (2014).

² Nur Ainiah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Al-Ulum* (2013).

³ Halimatus Sa'diyah, dkk., "Model *Research and Development* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2020): 42-73.

Masalah ini segera memperlihatkan kelemahan pada aspek lain dari proses pendidikan yang tengah berlangsung, yaitu strategi pendidikan.

Secara strategis-metodologis, pendidikan karakter yang berlangsung sejak dasawarsa 70-an lebih banyak bertumpu pada pengajaran ketimbang pendidikan. Meskipun menyandang nama “Pendidikan Agama Islam”, bidang studi ini pada praktiknya mejadi mata pelajaran dengan ritus persekolahan yang rigid: diajarkan, diujikan, lalu dinilai dengan norma kuantitatif yang menjadi tiket bagi kenaikan kelas atau kelulusan. Aspek kepribadian berupa internalisasi nilai-nilai (*values*) masih belum menjadi perhitungan. Sejalan dengan perkembangan strategi pendidikan, sejak awal milenium kedua pernah diperkenalkan kepada para guru di Indonesia pelbagai metode baru yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM) serta pada umumnya sarat dengan permainan.⁴ Namun, pelbagai strategi tersebut lebih banyak menghidupkan emosi senang dan kurang mengapresiasi emosi cemas dan takut. Padahal, keduanya sama-sama diperlukan bagi tercapainya keseimbangan emosi yang merupakan modal dasar dalam pembentukan karakter.

Sebenarnya tidak ada strategi yang paling efektif bagi semua kepentingan pendidikan. Selain mempunyai kelemahan dan kekuatan, setiap strategi memiliki kekhususan dari segi ketercapaian tujuan pendidikan, baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Belum lagi dari segi kesiapan pendidik sebagai pengguna strategi, peserta didik, serta situasi dan kondisi lingkungan. Banyak aspek atau segi yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan suatu strategi. Dengan kata lain, tidak boleh ada sikap fanatik terhadap strategi tertentu. Oleh karena itu, pencarian strategi baru dalam pendidikan karakter tetap diperlukan, baik melalui *discovery* maupun melalui *rediscovery* dengan review terhadap metode-metode yang pernah ada. Sehubungan dengan cara yang disebut terakhir, di dalam khazanah intelektual muslim, terdapat sejumlah ulama' dengan karya-karya yang berharga untuk dikaji ulang. Di antara mereka adalah Ibnu Jamā'ah dengan karyanya, *Tadhkirah al-Samī' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Alīm wa al-Muta’allim* -selanjutnya disebut dengan *al-Tadhkirah*.

⁴ Model *Active Learning* seperti diperkenalkan oleh Mel Silberman (1996) dengan 101 strategi pengajaran berbagai subyek menjadi laris sebagai bahan “uji coba”. Demikian pula halnya dengan pelbagai strategi yang diperkenalkan Gordon Dryden dan Jeannette Vos (1999) melalui karyanya, *The Learning Revolution*. Khusus berkenaan dengan pendidikan usia dini (PAUD) sejumlah metode disertai permainan yang pernah diperkenalkan antara lain oleh Jackie Silberg (1995) melalui bukunya, *Quick and Easy Activities for 3-6 Year Olds*; Pam Schiller dan Tamera Bryant (1998) melalui bukunya, *Teaching 16 Basic Values to Young Children*; dan Laurel Schmidt (2001) melalui karyanya, *Seven Times Smarter*.

B. Ibn Jamā'ah dan Kitab al-Tadhkirah

Ibn Jamā'ah begitu *laqab* yang biasanya digunakan, namun namanya yang sesungguhnya adalah Abu Abdullah Badr al-Dīn Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'dillah ibn Jamā'ah ibn 'Ali ibn Jamā'ah ibn Hāzm ibn Ṣakhr al-Kinnāni al-Humuwi al-Shāfi'i.⁵ Ia lahir pada malam Sabtu 4 Rabi' al-Akhir 639 H, bertepatan dengan bulan Oktober 1241 M, di Hamah,⁶ dan wafat pada malam Senin 21 Jumad al-Ulā 733 H/ 1333 M dalam usia 94 tahun, satu bulan dan beberapa hari. Setelah disalatkan di Masjid Jami' al-Naṣiry Mesir, kemudian dimakamkan di Qirafah.⁷

Ia belajar di tempat kelahirannya, kemudian Damaskus lalu Kairo. Meskipun ia mempunyai kompetensi di bidang hadis, tafsir, serta fikih maupun usḥul fikih, reputasi ke-ulama'-annya muncul bukan karena kompetensi itu, melainkan sebab kemampuannya di dalam berdiskusi (*munāẓarah*), berorasi (*khitabah*), dan keberagamannya yang kuat.⁸ Reputasi ini telah mengantarnya untuk menjadi *qāḍi* (hakim) dengan mazhab Shāfi'i di al-Quds, kemudian di Mesir dengan jabatan *qāḍi al-quḍāt* (hakim agung) menggantikan Taqiyuddin ibn Abdurrahman ibn Binti al-A'az yang berseteru dengan menteri Ibn Sal'us di masa Sultan Khalil ibn Qawālun.⁹

Reputasi Ibn Jamā'ah di bidang pendidikan muncul melalui karyanya, al-Tadhkirah. Karya ini, menurut para penulis kontemporer seperti al-Ṭibawī¹⁰ dan al-Kailani¹¹ merupakan pengulangan dari karya ulama terdahulu, terutama al-Ghazali. Pengulangan itu memang terasa di beberapa bagian karyanya, seperti ketika ia membahas keutamaan ilmu dan orang berilmu (*faḍl al-'ilm wa ahlih*), *sequence* ilmu yang dipelajari oleh penuntut ilmu dan beberapa masalah didaktis.¹² Atas dasar itu, ia dimasukkan ke dalam generasi peniru (*muqallidīn*) bersama al-Zarnuji dan al-Anshari. Ibn Jamā'ah sendiri sebenarnya mengakui bahwa karyanya hanya sebuah hasil himpunan (*majmū'*) dari apa yang ia dengar (*al-Masmū'āt*) dari para guru atau yang ia baca.¹³ Bahkan, arti judul kitabnya sudah menunjukkan pengakuannya, yaitu

⁵ Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim* (Beirut-Libanon: Dār al-Bashāir al-Islamiyyah, 2012), 11.

⁶ Abd al-Jawād Khalaf, *al-Qāḍi Badr al-Dīn ibn Jamā'ah Hayātuhu wa Atharuhu* (Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsah al-Islamiyyah, 1988), 32.

⁷ Ibid., 48.

⁸ Majid 'Arsan al-Kailani, *Taḥawwur Mafhūm al-Nazḥariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Manhajiyah fi al-Uṣul al-Tārikhiyah li al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Damaskus: Dār Ibn Kathir-Madinah, Maktabah Dār al-Turath, 1985), 190-191.

⁹ Hasan Ibrahim Abd al-'Al, *al-Fikr al-Tarbawī 'inda Badruddin Ibn Jamā'ah, fi Min A'lām al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, Jilid IV (UEA: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi, 1988), 277.

¹⁰ Abd al-Laṭif al-Ṭibawī, *Muhādarāt fi Tārikh al-Arab wa al-Islām* (T.T.: Dār al-Andalus, 1944), 110-114.

¹¹ al-Kailani, *Taḥawwur Mafhūm al-Nazḥariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah*, 197.

¹² Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 85-124.

¹³ Ibid., 3-4.

“Peringatan dari Pendengar dan Pembicara tentang Adab Guru dan Pelajar”. Meski demikian, patut diakui bahwa karyanya memiliki nilai tersendiri dibandingkan karya-karya sebelumnya, terutama dari sisi sistematika dan fokus obyek bahasannya pada karakter guru dan pelajar. Dalam kata pengantar karyanya ia menyatakan, bahwa hal paling penting yang harus segera dicapai dan dimiliki oleh seorang intelektual sejak usia muda ialah adab yang baik (*husn al-adab*). Selain karena keutamaan adab ini telah dilegitimasi oleh shara' dan akal, pula karena orang yang mempunyainya akan dipuji oleh banyak orang. Ia juga menekankan, bahwa orang yang paling berkewajiban dan paling utama menyandang sifat yang baik serta memangku kedudukan yang luhur adalah kaum intelektual (*ahl al-'ilm*). Mereka adalah orang-orang yang memperoleh puncak pujian dan terdepan dalam memperoleh julukan pewaris para nabi. Hal itu disebabkan mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi Muhammad SAW. serta rekam jejak para imam dan ulama' salaf.¹⁴

Kepedulian ibn Jamā'ah terhadap karakter guru dan pelajar tampaknya dilatar belakangi oleh kondisi buruk moral masyarakat di masanya. Ia hidup di masa dan wilayah yang sama dengan ibn Taimiyah (661-728 H), yaitu Sham dan Mesir. Pada masa ini, dari aspek politis, Sham berada di bawah Daulah Mamalik yang beribu kota Kairo. Di dua wilayah tersebut pemerintahan secara umum tidak stabil dan mengalami banyak gejolak, secara eksternal kondisi ini disebabkan oleh bertubi-tubinya serangan dari tentara Mongol. Secara internal, beberapa kerajaan Salib telah menguasai kota-kota di sepanjang pantai Tortus, Akka dan Tripoli, serta mengobarkan bahaya terus-menerus bagi kaum muslimin. Dari aspek sosial-kemasyarakatan, kelaliman telah merajalela di masyarakat. Selain pajak yang mencekik mayoritas penduduk, upaya pendangkalan dan penyimpangan akidah membuat mayoritas muslim yang berakidah dangkal menjadi bulan-bulanan. Fenomena yang muncul kemudian ialah menyebarnya khurafat yang berkaitan dengan pengkultusan makam para wali dan berbagai obyek ziarah. Demikian pula dengan taqlid dan madhhab-madhhab telah memecah belah para *fuqahā'* dan pusat-pusat ilmu, sehingga lahir konflik-konflik berbasis madhhab.¹⁵

Respon ibn Jamā'ah terhadap kondisi di atas berbeda dengan respon ibn Taimiyah, tokoh yang hidup sezaman dengannya. Jika ibn Taimiyah mengkritisi kondisi tersebut melalui pemikirannya yang diungkapkan dengan bahasa yang keras dan cenderung kaku, maka ibn Jamā'ah lebih halus dan dalam bentuk bimbingan ahlak praktis. Sifat respon ibn Jamā'ah tampaknya terbentuk melalui pengalamannya sebagai

¹⁴ Ibid., 1-2.

¹⁵ al-Kailani, *Taqāwūr Mafhūm al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah*, 250

praktisi pendidikan. Ia pernah mengajar di Madrasah al-Qamariyyah, al-Ṣalihiyyah, al-Naṣiriyyah dan al-Kamiliyyah di Damaskus.¹⁶ Selain itu, ia juga pernah mengajar di Madrasah al-‘Adiliyyah, Jāmi’ ibn Ṭalun, dan Zawiyah tempat imam Shāfi’i. Bahkan, ia menjadikan rumahnya sendiri sebagai pusat belajar. Di samping itu, para ulama’ mengenalnya sebagai orang yang tekun dan mempunyai keterampilan mengajar, dan hal tersebut didukung dengan karakter serta sifat terpuji yang dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan profesinya.¹⁷

C. Pemikiran Ibn Jamā’ah tentang Pendidikan Karakter

Akar pemikiran ibn Jamā’ah tentang pendidikan karakter terlihat pada penggunaan kata *adab*. Karakter dan kompetensi kepribadian guru serta pelajar diungkapkan dengan istilah *adab*. Menurut asal penggunaannya, *adab* berarti pengetahuan tentang hal-hal yang memelihara seseorang dari segala macam kesalahan. Dari penggunaan itu muncul terma *adab al-baḥth* yang berarti upaya teoritis (*theoretical enterprise*), sehingga dari sana seseorang menggali cara-cara melakukan penelitian dan syarat-syaratnya agar terpelihara dari kekeliruan dalam penelitian. Selain itu, *adab al-qaḍi* yang berarti konsistensi dan kebiasaan hakim dalam menjalankan apa yang telah digariskan oleh *sharā’*, yaitu menegakkan keadilan, melenyapkan kelaliman, dan meninggalkan keberpihakan.¹⁸ Istilah *adab* juga merupakan bagian dari akhlak, hanya saja yang disebut terakhir mencakup segala perilaku baik maupun buruk,¹⁹ sementara *adab* selalu berdenotasi baik. Terma *adab* juga dibedakan dari *ta’lim*, yang pertama berkaitan dengan adat, dan bersifat ‘*urfī duniawi* (konvensional duniawi), sedangkan yang kedua dengan hal-hal yang bersifat *sharī’at*, juga *shar’i al-dīni*. Bagi masyarakat Arab, *adab* bersumber syair jahiliyah, al-Qur’an, Hadis, dan Sirah (jejak perilaku) para sahabat dan orang-orang saleh. *Adab* lebih dahulu muncul dari pada etika yang banyak mengandung unsur-unsur Yunani, Persia dan India.²⁰

Penggunaan makna-makna *adab* tersebut tampak jelas di dalam *al-Tadhkirah*, ialah gambaran perilaku yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru dan pelajar. Artinya, dengan kata *adab* itu, ibn Jamā’ah tidak sekedar menginginkan agar langkah dan prosedur yang dikemukakannya dipraktikkan di dalam proses belajar-mengajar,

¹⁶ al-Kailani, *Taḥawwur Mafhūm al-Naẓariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah*, 191.

¹⁷ al-Ṭibawī, *Muhādarāt fī Tārīkh al-Arab wa al-Islām*, 276.

¹⁸ Al-Sharīf ‘Alī ibn Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta’rifāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), 15.

¹⁹ Muḥammad Abd al-Azīz al-Khawlī, *al-Adab al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 127.

²⁰ Jamīl al-Shalībā, *al-Mu’jam al-Falsafī*, Jilid II (Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnānī, 1978), 49.

tetapi juga agar semua itu menjadi adat-kebiasaan yang membentuk kepribadian guru dan pelajar. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, ibn Jamā'ah tidak menyebutkan karakter atau akhlak sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan.²¹ Namun, ia justru langsung melangkah kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (*educating environment*), baik di dalam kelas sepanjang proses pembelajaran berlangsung dalam semua mata pelajaran (*subject matters*) maupun di luar kelas di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga situasi dan kondisi lembaga pendidikan menjadi media pengamalan praktis sejumlah *adab*.

Maka menurut ibn Jamā'ah *adab* yang harus dimiliki oleh seorang pelajar setidaknya ada tiga unsur, yaitu sebagai berikut:

1. *Adab* Pelajar terhadap Dirinya.

Sudah semestinya seorang pelajar seperti gurunya, dimana haruslah memenuhi syarat-syarat yang penting terkait dengan dirinya, motivasi, keinginan dan kehendaknya. Kriteria-kriteria ini dikhususkan bagi para pelajar yang menghendaki kedudukan tinggi, yaitu berupa keutamaan dan kemuliaan yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang berilmu. Oleh karena itu, seorang pelajar harus: *Pertama*, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela. Misalkan: sifat dengki, hasad, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Hal ini sangat penting bagi pelajar, karena hati yang tidak bersih atau suci tidak akan mampu menerima serta menghafalkan ilmu. Sebab menuntut ilmu menurut sebagian ulama' adalah sebagai ibadah hati, maka ibn Jamā'ah berpendapat bahwa sebagaimana shalat yang merupakan ibadah dahir tidak sah kecuali bila dikerjakan dalam keadaan suci, maka demikian pula dengan menuntut ilmu juga harus ditempuh dengan hati yang suci dari segala kotoran (penyakit-penyakit hati), dan apabila hati tersebut bersih, ia akan memperoleh keutamaan atau fad'ilah dari ilmu itu sendiri. *Kedua*, niat yang baik dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Karena niat adalah syarat pokok dalam setiap amal kebaikan, maka menurutnya seorang pelajar harus memulai belajarnya dengan niat yang baik, yaitu dengan niat menuntut ilmu karena Allah, mengamalkan, menegakkan shari'at, menyinari hati, menghiasi batin, mendekatkan diri kepada

²¹ Dalam pembahasannya tentang urutan kurikulum, ia menyebut mata pelajaran tafsir al-Qur'an, hadis, uşuluddin, uşul fikih, madhhab, perbandingan madhhab, nahwu, dan debat. Mata pelajaran tersebut disusun dengan prinsip: "*idha ta'addadat al-dur ūs quddima al-ashraf fa al-ashraf wa al-ahamm fa al-ahamm*" (mendahulukan yang lebih mulia atas yang mulia dan yang lebih penting atas yang penting). Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 35-36.

Allah, serta mengharapkan ridha dari Allah SWT.²² Maka akan menjadi sangat wajar ibn Jamā'ah menilai penting mengenai niat dalam belajar, sebagaimana dijelaskan di atas, jika belajar tanpa dibarengi niat dan motivasi yang tinggi, maka akan mengalami kegagalan atau kehilangan fokus dari tujuan yang ingin ia capai. *Ketiga*, menuntut ilmu sejak usia muda dan sampai akhir hayat. Usia muda, demikian seharusnya segera dimulai menuntut ilmu, baik mempersiapkan dan melaksanakan belajarnya, karena menunda dan memperlambat akan berbahaya bagi pelajar, maka ia wajib menggunakan waktu muda dengan baik. Sebab, waktu akan terus bergulir dan tak akan kembali lagi.²³ *Keempat*, menghindarkan diri dari kesibukan dunia dan merasa cukup dengan apa yang ada. Salah satu pesan beliau, agar seorang pelajar mau hidup “sengsara”, merasa puas, rela dengan harta yang sedikit, dan sabar terhadap kesulitan hidup, serta menghindari hal-hal yang dapat mengganggu pikirannya dalam menuntut ilmu.²⁴ Bahkan menurut imam Shāfi'i, bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu dengan limpahan harta sehingga ia berbahagia, namun orang yang menuntut ilmu hendaknya ia mengerahkan jiwa dan bersedia hidup kekurangan serta mendekati para ulama', sebab hal tersebut lebih membahagiakan. Karena menuntut ilmu itu tidak akan berjalan lancar kecuali bagi orang yang pailit, dan buka bagi orang yang serba berkecukupan karena ia akan disibukkan untuk mengurus harta dan melupakan menuntut ilmu.²⁵ *Kelima*, mengatur waktunya untuk belajar dan mengajar. Pelajar hendaknya pandai dalam membagi waktunya -siang dan malam- sepanjang usianya untuk menuntut dan menyebarkan ilmu.²⁶ *Keenam*, sedikit makan atau makan sekedar hanya untuk menjaga kesehatan bukan untuk berfoya-foya. Karena dengan banyak makan dapat menyebabkan pelajar mengantuk dan malas, sehingga kemampuannya dalam mengingat serta berkonsentrasi dalam belajar jadi berkurang.²⁷ *Ketujuh*, hendaknya mempunyai sifat *wara'*. *Kedelapan*, seyogyanya meninggalkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan ia mudah lupa dan susah dalam memahami serta menghafal pelajarannya. *Kesembilan*, tidur dan istirahat secukupnya untuk menjaga

²² Abd. al-Amir Shams al-Dīn, *al-Madhhab al-Tarbawī 'Inda Ibn Jamā'ah* (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb al-Alāmi, 1990), 67-68

²³ Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 70.

²⁴ Ibid., 71-72.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 72-73.

²⁷ Ibid., 74.

kesehatan. *Kesepuluh*, mencari teman yang shaleh dan tak bergaul dengan lawan jenis.²⁸

2. Adab Pelajar terhadap Gurunya.²⁹

Oleh karena guru adalah orang yang memiliki ilmu, maka sudah sangat wajar jika guru mendapatkan hak atas kemuliaan dan keutamaan sebagaimana para alim dan ulama', sebab mereka adalah pewaris para Nabi. Sehingga ibn Jamā'ah memberikan nasehat kepada para pelajar agar senantiasa taat dan *tawad}du'*, kepada gurunya dalam segala perkara. Bahkan, ia ibaratkan hal tersebut seperti orang sakit dengan dokter yang pandai. Selain itu, pelajar haruslah mengetahui hak-hak guru, mendoakan, menghargai dan mensyukurinya. Sehingga ibn Jamā'ah mengharuskan pelajar untuk memilih seorang guru yang berakhlak mulia, dapat mengajar dengan baik, serta bertakwa kepada Allah.³⁰,

Satu hal yang perlu digaris bawahi, ibn Jamā'ah sangat menganjurkan pelajar untuk selalu taat pada gurunya, walaupun guru itu salah, dan dianjurkan untuk tetap bersabar meskipun dimarahi sang guru. Menurutnya, kesalahan seorang guru tersebut masih dianggap baik dari pada kebenaran seorang pelajar. Akan tetapi, pemahaman di atas perlu diperjelas dan tak selalu diartikan dengan makna yang tekstual. Sebab, seseorang harus selalu menegakkan kebenaran terhadap siapapun yang melakukan kesalahan, walaupun ia adalah guru. Perspektif ibn Jamā'ah yang demikian itu sangat wajar, karena ia dibesarkan di keluarga sufi, situasi dan kondisi yang seperti itu pasti akan turut serta mempengaruhi pemikirannya tentang *adab* pelajar terhadap gurunya.

Pandangan ibn Jamā'ah di atas, untuk masa sekarang tentunya harus dikaji kembali. Era sekarang, peserta didik harus dibawa pada kreativitas dan semangat dalam belajar. Jika dikorelasikan dengan pandangan Paulo Freire, maka konsep pendidikan yang ditawarkan oleh ibn Jamā'ah termasuk dalam pendidikan yang bergaya "bank", dimana ruang yang disediakan bagi para pelajar hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.³¹ Sementara, pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memotivasi pada guru dan murid untuk sama-sama menjadi subyek dari proses

²⁸ Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 75-84.

²⁹ Mengenai *adab* seorang pelajar terhadap gurunya, dapat dibaca lebih lengkap pada ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 85-112.

³⁰ Secara khusus ibn Jamā'ah membagi bentuk-bentuk ketaatan tersebut menjadi 13 macam. Lihat ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 85-110.

³¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: LP3ES, 2000), 50.

pendidikan dengan menghilangkan sikap otoriter dan intelektualisme yang mengasingkan.³² Namun, terlepas dari masalah yang disebutkan di atas, di satu sisi Ibn Jamā'ah juga memberi kebebasan kepada pelajar untuk memilih guru yang sesuai dengan ilmu yang dikehendaknya, serta memilih pendidik yang memiliki akhlak yang luhur, mempunyai jiwa kepemimpinan serta bertakwa kepada Allah.³³

3. *Adab* terhadap Pelajaran, Halaqah, dan Teman Belajarnya.

Pelajar juga dituntut untuk menghargai pelajarannya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adapun *adab* yang harus dilakukan seorang pelajar ada sepuluh perkara, di antaranya: *Pertama*, pelajaran yang harus terlebih dahulu dikaji ialah al-Qur'an dan Hadis serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Barulah setelah itu dilanjutkan dengan ilmu nahwu dan *ṣaraf*.³⁴ *Kedua*, pelajar harus waspada terhadap perbedaan pendapat para ulama dalam satu masalah. Hendaknya bagi para pelajar pemula tak mempelajari pandangan-pandangan yang saling bertentangan dan jangan sampai terjebak pada masalah-masalah yang diperdebatkan ulama' maupun manusia secara awam, sebab yang demikian ini dapat membingungkan akal.³⁵

Ketiga, pelajar seharusnya memahami, mengkaji, serta menalaah secara mendalam terhadap setiap mata pelajaran sebelum menghafalkannya, karena jika tak demikian dikhawatirkan akan menimbulkan penyimpangan dan pengkaburan makna yang dikehendaki.³⁶ *Keempat*, selanjutnya pelajar dianjurkan untuk mempelajari hadis-hadis Nabi saw., di antaranya dengan mempelajari *sanad*, *rijāl*, hukum-hukum, faedah-faedah, dan sejarah hadis.³⁷ *Kelima*, murid harus melanjutkan mempelajari keilmuan atau masalah-masalah lainnya, agar dapat memotivasi diri lebih tinggi dan tak merasa puas dengan ilmu yang sedikit.³⁸ *Keenam*, pelajar agar membiasakan diri untuk ber-*halaqah* dengan para guru juga teman-temannya untuk mendalami pelajarannya, serta agar memperoleh kebaikan, keberhasilan, dan keutamaan-keutamaan. *Ketujuh*, ketika mendatangi majlis ilmu, hendaknya mengucapkan salam ketika datang, mengikutinya sampai selesai, memuliakan guru, menghormati teman-teman yang ada di sekitarnya, dan lain-

³² Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 70.

³³ Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 85.

³⁴ Ibid., 112-113.

³⁵ Ibid., 116.

³⁶ Ibid., 122.

³⁷ Ibid., 126-131.

³⁸ Ibid., 133.

lain.³⁹ *Kedelapan*, adanya komunikasi antara pelajar dengan guru. Seorang pelajar hendaknya tak malu dan enggan untuk bertanya kepada guru terhadap perkara yang belum dipahami.⁴⁰ *Kesembilan*, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan memulai belajarnya dengan doa yaitu dengan membaca *ta'awudh*, *basmalah*, *ṣalawāt*, serta mendoakan guru maupun pengarang kitab yang dipelajarinya. *Kesepuluh*, senang dalam mencapai keberhasilan.⁴¹

Dari uraian di atas, nampaknya ibn Jamā'ah sangat mendorong pelajar untuk menuntut ilmu secara sistematis, agar pelajar ber-*adab* dan berakhlak mulia dalam belajar. Meskipun, pada sebagian pemikirannya terdapat pandangan-pandangan yang kurang relevan dan dapat menjadikan pelajar sebagai orang yang pasif serta mengalami ke-*jumud*-an dalam berpikir, apabila diimplementasikan dalam konsep pendidikan yang memberdayakan juga membebaskan terhadap proses berpikir para pelajar, sebagaimana yang sedang digalakkan saat ini.

D. Relevansi Paradigma Ibn Jamā'ah terhadap Kompetensi Pendidik

Menjadi hal yang menarik dan tak terkesan konservatif atau ketinggalan zaman misalkan paradigma para ulama'-ulama' terdahulu jika ditarik relevansinya dengan dunia pendidikan saat ini, seperti mengaitkan dengan kompetensi kepribadian maupun kompetensi profesional yang tersirat pada UU. No. 14 Th. 2005. Adapun pokok pikiran ibn Jamā'ah tentang adab-adab yang harus dimilikinya, yaitu: *Pertama*, seorang guru dalam mengajar hendaknya senantiasa berniat untuk mencapai keridjaan Allah. *Kedua*, memelihara kemuliaan ilmu dengan tidak memberikannya kepada orang yang hanya mengajar dunia. *Ketiga*, berzuhud. *Keempat*, membersihkan diri dari berorientasi duniawi di dalam menjalankan tugasnya. *Kelima*, membersihkan diri dari mata pencaharian yang hina. *Keenam*, memelihara shi'ār Islam. *Ketujuh*, berakhlak mulia dan membersihkan diri dari akhlak tercela, seperti hasud, dengki, ujub, riya'. *Kedelapan*, menghargai waktu dengan menyibukkan diri dengan pekerjaan yang bermanfaat seperti menulis. *Kesembilan*, tidak sungkan untuk belajar dari orang yang lebih muda. *Kesepuluh*, memelihara kesungguhan dan keseriusan dalam mengembangkan kompetensi ibadah maupun keilmuan.⁴²

³⁹ Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 146.

⁴⁰ Ibid., 156.

⁴¹ Ibid., 162.

⁴² Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 48-60. Sebenarnya ada 12 ketentuan yang semestinya dimiliki seorang guru, namun diringkas karena adanya kemiripan pada beberapa poinnya.

Selanjutnya, ibn Jamā'ah menyampaikan adab-adab guru berkaitan dengan pelajarannya, antarlain: *pertama*, memelihara diri dari *hadath* dan menjaga kesucian, kebersihan, kerapian pakaiannya. *Kedua*, membaca doa saat keluar rumah menuju majlis ilmu.⁴³ *Ketiga*, duduk pada posisi yang dapat dilihat oleh semua orang. *Keempat*, hendaknya memulai sebuah pelajaran dengan membaca beberapa ayat al-Qur'an terlebih dahulu. *Kelima*, jika terdapat banyak pelajaran yang akan disampaikan, hendaknya diprioritaskan yang lebih utama, seperti Tafsir al-Qur'an, lalu Hadis, dan seterusnya. *Keenam*, menjaga suara tetap sesuai proporsinya, tak meninggikan maupun merendharkannya. *Ketujuh*, semestinya menghindari kesalahan ketika dalam majlis, dan mengingatkan pelajar yang beradab buruk dalam majlis tersebut. *Kedelapan*, bijaksana dalam menjelaskan pelajarannya serta sabar menghadapi yang lamban. *Kesembilan*, memperlihatkan kecintaannya terhadap pelajar. *Kesepuluh*, hendak guru menutup pelajarannya dengan baik, seperti *wallahu a'lām*.⁴⁴

Jika sebelumnya telah dijelaskan adab pelajar pada pelajarannya begitu pula dengan seorang pendidik atau guru juga memiliki adab terhadap *halaqah* (kelas)nya,⁴⁵ yaitu: *pertama*, ikhlas dalam mengajari mereka, dan menanamkan pada mereka jiwa yang ikhlas pula dalam menuntut ilmu, serta dalam rangka menghidupkan shari'at. *Kedua*, mencintai ilmu dengan cara lebih banyak meluangkan waktu dan kesempatan dalam mencarinya. *Ketiga*, hendaknya mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan hal sebaliknya. *Keempat*, berlemah lembut dalam memberikan pemahaman. *Kelima*, apabila guru sedang tidak menyampaikan ilmu, diperkenankan untuk melakukan evaluasi. *Keenam*, menginstruksikan kepada para murid untuk melakukan *murāja'ah* pada sebagian waktunya. *Ketujuh*, hendaknya guru memberikan pemahaman sesuai dengan kemampuan pelajar, dan menggunakan contoh-contoh. *Kedelapan*, mengulang kaidah-kaidah keilmuan. *Kesembilan*, hendaknya guru tak membeda-bedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya. *Kesepuluh*, memberikan motivasi agar pelajar tak mudah patah semangat. *Kesebelas*, mendampingi pelajar baik dari segi moral dan materialnya. *Keduabelas*, memperhatikan kondisi semua pelajar. *Ketigabelas*, memberikan pengertian keutamaan ilmu, ulama' dan hidup dengan *qana'ah*. *Keempat*, bersikap tawad{u' terhadap murid-muridnya.

⁴³ Doa yang diajarkan oleh Nabi sebagaimana dikutip oleh ibn Jamā'ah, sebagai berikut:

"اللهم إني أعوذ بك أن أضلّ أو أضلّ، أو أزلّ أو أزل، أو أظلم أو أظلم، أو أجهل أو يجهل عليّ، عزّ جرك، وجل ثناؤك، ولا إله غيرك" أخرجه أبو داود وابن ماجه.

⁴⁴ Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*, 61-71.

⁴⁵ Ibid., 72-82.

Perihal menarik yang kemudian menjadi perhatian bersama dari paparan di atas, apakah gelar akademik menjamin kompetensi seseorang dalam mendidik murid atau peserta didiknya?. Apakah dengan menyelesaikan jenjang pendidikan pada masa tertentu ada *guarantee* memiliki karakter-karakter yang disebutkan di atas, dan hal-hal demikian saat ini banyak terjadi di dunia pendidikan tanah air. Pasalnya, pendidikan yang didapat sang guru atau pendidik, baik secara eksplisit maupun implisit akan diajarkan serta disampaikan kepada anak-anak didiknya. Dengan demikian *homework* pendidikan tanah air ini tak selesai hanya peserta didik tersebut usai atau lulus dari strata pendidikannya yang diambil. Menjadi niscaya kemudian, bahwa belajar itu sepanjang hayat baik bagi sang murid maupun pendidik.

Apabila kemudian merujuk kepada undang-undang Sisdiknas yang dengan teliti dan hati-hati dalam merumuskannya, yaitu seluruh proses pendidikan hendaknya bertujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera. Baik itu pada ranah fisik, mental maupun spiritualnya, dan tak hanya menjadikan warga negara Indonesia tenaga kerja yang kompetitif semata.⁴⁶ Walaupun faktualnya saat ini, hal tersebut sudah menjadi dan mendapatkan legitimasi. Pembatasan pendidikan pada ranah ini ialah pemangkasan yang akan berdampak fatal, pendidikan seyogyanya melakukan pengembangan pada dua dimensi individual dan universal sebagaimana dilakukan oleh Ibn Jama'ah saat memberikan pemahaman dengan contoh-contoh yang bersifat reflektif. Selain itu, kapasitas spritual dan moral sang murid mendapatkan perhatian ekstra. Sebab, ketercapaian *happines* (kebahagian) yang komperhensif -fisik, mental dan spritual-dapat membangun kesuksesan baik karir individual maupun ekonomi sebuah bangsa dan negara.

Oleh karena itu, menjadi urgen untuk menggarap pendidikan dengan melibatkan seluruh lini potensi kemanusiaan. Adalah konsep yang holistik, yaitu menyeluruh namun juga integratif. Secara tegas dapat dikatakan bahwa manusia bukanlah *Artificial Intelligence*, terlepas dari kompetensi yang dimiliki setiap orang berbeda. Karena manusia selain terdiri dari fisik dan kemampuan berpikirnya, ia juga makhluk yang memiliki hati dan jiwa. Sebagaimana kompetensi berpikir dan fisik seseorang harus dikembangkan, begitu pula dengan kecakapan spiritualitas dan kejiwaannya harus diasah dan diaktualisasikan. Terkait hal ini belakangan, Abraham Maslow menurut Bagir merasa perlu membalik Segitiga kebutuhan manusia yang

⁴⁶ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita* (Jakarta: Mizan, 2019), 26.

dikembangkannya. Yakni pemenuhan kebutuhan spiritual personal dan sosialnya ternyata justru menjadi pondasi yang kuat untuk memenuhi keperluan fisik atau material.⁴⁷

Jarang dan kurangnya *attention* (perhatian) atas pengembangan kecerdasan sosial-emosional pada peserta didik kita sebelum pada hal yang lain, dampaknya kemudian jika tak diperhatikan ialah anak didik kita tak mempunyai kompetensi untuk mengembangkan emosi positif dan empati yang nantinya akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan individual maupun sosialnya. Mudah putus asa, menyerah, *galau* dan tak punya solidaritas sosial. Ini semua adalah permasalahan yang muncul dari kurangnya pengembangan spritual dan mental, karena fokus yang banyak serta dikembangkan hanya pada aspek kesuksesan semata, tanpa memperhatikan kebahagiaan. Sedangkan yang tak kalah pentingnya untuk disadari, bahwa kesuksesan material atau fisik tak terlepas dari peran kecerdasan emosional dan spiritual ialah kekuatan cita-cita, karakter, *leadership*, dan imajinasi.⁴⁸ Dengan demikian kecerdasan emosional dapat menentukan potensi seseorang untuk belajar keterampilan yang bersifat praksis, Begitu pula dengannya bisa menunjukkan seberapa banyak potensi yang telah diaplikasikan menjadi kompetensi yang dapat dipakai saat bekerja.

Dilema lainnya yang muncul adalah saat harus memilih antara memotivasi anak menjadi pintar atau mendorong mereka mempunyai karakter-karakter yang bisa bersumbangsih pada kebahagiaannya. Kendalanya, tak dapat dipungkiri bahwa menanamkan karakter-karakter terpuji tersebut membutuhkan waktu yang panjang, sampai menjadi *akhlak*. Terlepas dari pada itu, proses tersebut membutuhkan suasana yang kondusif, dan bukan karena paksaan maupun tekanan. Sudah barang tentu, hal yang demikian ini tidak dihasilkan dengan tergesa-gesa. Disadari atau tidak, kurikulum pendidikan kita dengan segala macam bebannya menjadi tak proposional. Serta berbagai macam tes dan penilaian yang dapat dikatakan tidak tepat sasaran.

Untuk menjadikan karakter-karakter terpuji tersebut menjadi *akhlak* sehari-hari, dirasa perlu untuk memberikan ruang yang seluas-luasnya pada anak didik kita untuk berekspresi, memahami kesalahan-kesalahan yang dilakukan, serta belajar darinya. Juga ruang untuk bermain, baik bersosialisasi agar dapat belajar keterampilan sosial. Ruang menyalurkan hobinya, belajar agama dan spiritualitas, pula dilibatkan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan agar belajar makna bersyukur, dan lain

⁴⁷ Ibid., 38.

⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

sebagainya.⁴⁹ Berangkat dari semua hal tersebut kreativitas dapat dilahirkan, dan dengan kreativitas dapat diharapkan kebahagiaan hidup dapat dirasakan oleh generasi penerus kita.

Kembali kepada terma “karakter” yang diambil dari bahasa Yunani dengan akar kata *charassein* bermakna mengukir atau memahat. Dengan kata lain, ia berarti sesuatu yang tetap, sulit untuk berubah, sebagaimana ukiran dan pahatan yang tak mudah diubah. Dari sinilah kemudian ditarik sebuah pengertian, bahwa karakter ialah pola perilaku personal yang tetap atau sulit berubah. Sehingga sadar atau tidak, sering juga disebut sebagai sifat yang tegas, gigih, kepribadian yang kuat, bahkan disingkat menjadi watak.⁵⁰ Sedangkan dalam istilah Arab diasosiasikan kepada “akhlak”, dimana memiliki akar kata yang sama dengan “*khalaq*”. Bedanya jika “akhlak” terkait dengan penciptaan yang bersifat batin, sedangkan “*khalaq*” bentuk fisik manusia itu sendiri.

Menelaah kedua pemaknaan di atas, mengingatkan akan pembagian karakter ke dalam dua aspek. Yaitu, karakter unjuk kerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter unjuk kerja menentukan kesuksesan, adapun karakter moral menentukan keselamatan dan kebahagiaan. Moral maupun moralitas sering digunakan untuk tujuan yang sama, ia berhubungan dengan sikap atau nilai “baik dan buruk” akan sebuah perilaku serta tindakan yang mempunyai relasi dengan kebaikan hati. Oleh karena itu, pemahaman karakter tidak boleh hanya berhenti pada pendidikan karakter unjuk kerja (*performance character*) saja. Akan tetapi, harus pula mencakup -bahkan yang lebih urgen- karakter moral (*moral character*). Tanpa adanya karakter moral, karakter unjuk kerja akan mudah dihindangi oleh moral *hazard*. Sikap tak bertanggung jawab serta mengorbankan kepentingan orang banyak demi kepentingan individu apabila mendapatkan kesempatan, biasa juga disebut “*aji mumpung*”.

Memuat pendidikan karakter ke dalam seluruh kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler harusnya secara terintegrasi, bukan hanya dalam mata pelajaran agama atau PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) semata. Bahkan, diajarkan pada perguruan tinggi dalam bentuk mata kuliah tersendiri yaitu “pendidikan karakter”. Meskipun perihal ini masih menjadi perdebatan, apakah perlu menjadikan mata kuliah tersendiri?. Namun yang perlu disadari, pendidikan karakter diajarkan tak hanya bersumber aspek kognitif (pengetahuan) semata-mata. Oleh sebab itu, selain pendidikan karakter tak sekedar bermuara pada ranah kognisi saja, dan cenderung

⁴⁹ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, 60.

⁵⁰ *Ibid.*, 98.

diajarkan hanya secara teoritis. Hendaknya distribusi pendidikan moral atau karakter tersebut juga di arahkan kepada hal-hal yang bersifat konkrit dan praktis. Misalnya, pada pendidikan agama kita yang lebih banyak menekankan pada hafalan teoritis dari pada praktek nyatanya. Demikian juga pada sisi evaluasinya, semesterinya lebih bersifat autentik -benar-benar mengevaluasi penguasaan kompetensi yang bersifat praktis dan konkrit- dari pada memberikan evaluasi yang teoritis seperti *paper test*.

Akhirnya, berdasarkan pemikiran ibn Jamā'ah tentang sikap, prilaku atau adab seorang pendidik atau guru baik mengenai kompetensi ke-profesional-an maupun diri yang telah dijelaskan sebelumnya, sejatinya tak hanya diperuntukkan bagi guru semata, melainkan semua pendidik baik guru maupun dosen, bahkan insan cendekia yang ingin membagikan ilmunya. Seyogyanya agar menjaga, memelihara dan melestarikan adab dalam berinteraksi dengan para pelajar atau murid-muridnya yang bersifat konkrit dan praktis dari hanya sekdar teoritis semata. Sebab, hal yang paling esensial pada diri seorang pendidik itu bukanlah seberapa tinggi ilmunya, melainkan semulia apa adabnya itu sendiri.

E. Kesimpulan

Diskursus ibn Jamā'ah di dalam kitab *al-Tadhkirah* tampak sekali ingin memaparkan korelasi antara *adab* pendidik dengan muridnya maupun sebaliknya *adab* murid terhadap gurunya. Kajian tersebut di atas, tidak hanya kaya akan aspek didaktis dan metodis, akan tetapi sangat terasa esensinya, sedangkan uraiannya bukan pada semata-mata bagaimana murid berhasil menguasai ilmu. Namun, juga menuntut pada bagaimana terbentuknya karakter seorang ilmuwan, sehingga *output* (capaian)nya adalah membentuk seorang yang ilmuwan yang memiliki karakter baik dan ilmiah. Oleh karena itu, ibn Jamā'ah tak memposisikan pendidikan karakter sebagai suatu mata pelajaran atau bagian dari bidang studi, melainkan sebagai perilaku pelajar yang diprasyarkan secara langsung sepanjang proses pembelajaran. Dengan bahasa lain, pendidikan karakter tidak terbatas melalui mata pelajaran Pendidikan Agama atau mata pelajaran Pendidikan Karakter itu sendiri -seperti yang ada di mata kuliah PTUS maupun PTUN-, namun terintegrasi melalui semua mata pelajaran dan lingkungan yang diciptakan secara sadar sejak rekrutmen tenaga pendidik, alokasi waktu dan tempat, sampai penyiapan langkah-langkah pembelajaran agar dapat memberikan dampak pada pendidikan itu sendiri. Hal ini sebanding dengan apa yang kemudian disebut sebagai "*hidden curriculum*" atau "kurikulum tersembunyi" di mana fitrah peserta

didik lebih banyak dipengaruhi oleh situasi yang seharusnya diciptakan, selain melalui pengajaran formal. Gagasan dan pemikiran yang diusung oleh ibn Jamā'ah tentunya bukanlah sebuah ide yang tanpa berdasarkan pengalaman dan pemikiran yang mendalam. Akan tetapi, nampaknya perlu adanya catatan-catatan terhadap konsep-konsep yang disampaikannya, semisal, tanpa diragukan kemampuan mayoritas bangsa Arab adalah menghafal atau kognitifnya yang sangat kuat. Lain halnya misalkan seperti kemampuan menghafal pada bangsa-bangsa yang lain, metode seperti di atas sangatlah bagus tentunya bila ditempatkan pada ahlinya. Sisi lainnya, menghafal saja tanpa diajarkan bagaimana mengaplikasikan pada kehidupan nyata masa kini, maka yang akan terjadi adalah ketertinggalan bealaka. Tak dipungkiri, memegang teguh metode pembelajaran ala ulama' Salaf itu penting, namun lebih penting lagi jika hal tersebut dapat diimplementasikan pada metode pembelajaran yang kekinian.

F. Referensi

- Ainiah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Al-Ulum* (2013).
- Al Rushudi, Abd al-'Aziz ibn 'Abdullah ibn Muhammad. *al-Fikr al-Tarbawi 'Inda al-Sheikh 'Abd al-Rahman al-Sa'di; Dirāsah al-Tahliliyah Nāqidah*. Riyād: Dār Ibn al-Jauzi, 2000-1420.
- Al-'Al, Hasan Ibrahim Abd. *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Badruddin Ibn Jamā'ah, fi Min A'lām al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, Jilid IV. UEA: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi, 1988.
- Al-Dīn, Abd. al-Amir Shams. *al-Madhab al-Tarbawī 'Inda Ibn Jamā'ah*. Beirut-Lebanon: Dār al-Kitab al-Alāmi, 1990.
- Al-Jurjani, Al-Sharif 'Ali ibn Muhammad. *Kitab al-Ta'rifāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Al-Kailani, Majid 'Arsan. *Taṭawwur Maḥūm al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Manhajiyyah fi al-Uṣul al-Tārikhiyah li al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (Damaskus: Dār Ibn Kathir-Madinah, Maktabah Dār al-Turath, 1985)
- Al-Khauḍi, Muhammad Abd al-Aziz. *al-Adab al-Nabawi*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Al-Shaliba, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II. Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnani, 1978.
- Al-Ṭibawī, Abd al-Laṭif. *Muhādarāt fi Tārikh al-Arab wa al-Islām*. T.T.: Dār al-Andalus, 1944.
- Anam, Much. Arif Saiful. "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. Vol. 2, No 2 (2014).

- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3ES. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Jamā'ah, Badruddin ibn. *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alīm wa al-Muta'allim*. Beirut-Libanon: Dār al-Bashāir al-Islamiyyah, 2012.
- _____, *Kashf al-Ma'ānī fi al-Mutashābih min al-Mathāni*. Karachi-Pakistan: Dār al-Wafā', 1990.
- Khalaf, Abd al-Jawād. *al-Qāḍī Badr al-Dīn ibn Jāma'ah Hayātuhu wa Atharuhu*. Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsah al-Islamiyyah, 1988.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nu'man, Muhammad. "Konsep Etika al-Mawardi". Disertasi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.
- Sa'diyah, Halimatus, dkk. "Model *Research and Development* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2020): 42-73.
- Suwaidān, Ṭāriq. *Silsilāt al-Aimmah al-Mushawwarah: al-Imām Shāfi'i* (t.t.: al-Ibdā' al-Fikr, 2007). Diterjemahkan oleh: Iman Firdaus, dengan judul: *Biografi Imam Shāfi'i; Kisah Perjalanan dan Perjalanan Hidup Sang Mujtahid*. Jakarta: Zaman, 2011.